

**ANALISIS PENGGUNAAN INSTRUMEN TES DAN NON TES DALAM EVALUASI
PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR: STUDI DESKRIPTIF PADA
MATERI MAKHLUK HIDUP DAN LINGKUNGANNYA**

**Alissa Nur Fadillah¹, Alya Rahmawati², Audya Afta Yuditri³, Ayudya Pusppitarini⁴,
Windi Putri Sakinah⁵**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Dakwah dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: ¹alyarmwt0125@gmail.com, ²alisa.nur25@gmail.com, ³audyaftayuditri@gmail.com,
⁴puspitayyarni@gmail.com, ⁵windisknh@gmail.com

Abstract

Comprehensive learning evaluation requires a multi-instrument assessment approach that can measure student achievement holistically, encompassing both cognitive and affective domains. This study aims to describe the use of test and non-test instruments in evaluating Science and Social Studies (IPAS) learning among Grade III (Phase B) students at SD Negeri Susukan 06 Pagi, Ciracas, East Jakarta, on the topic "Living Things and Their Environment." The study employed a descriptive quantitative design with 20 students as participants. The test instrument consisted of 20 multiple-choice items developed based on the Merdeka Curriculum Learning Outcomes, covering Bloom's Taxonomy levels C1 to C5. The non-test instrument was a Likert-scale checklist questionnaire measuring students' attitudes, interest, motivation, and responses toward learning. The test results showed scores ranging from 65 to 100, with item analysis indicating 10 items in the easy category and 10 items in the moderate category, with no difficult items. The non-test results showed an average score of 31.4 out of 40 (78.5%), with the distribution of 20% of students categorized as Very Good, 55% Good, 15% Fair, and 10% Needs Guidance. These findings confirm that the simultaneous use of multiple assessment instruments provides a more comprehensive picture of student learning development and helps identify areas that still require improvement. This study contributes to the development of holistic assessment practices aligned with authentic assessment principles in the Merdeka Curriculum.

Keywords: political globalization; Indonesia Emas 2045; democracy; national sovereignty; political education

Abstrak

Evaluasi pembelajaran yang komprehensif memerlukan pendekatan penilaian multi-instrumen yang mampu mengukur capaian siswa secara holistik, mencakup dimensi kognitif maupun afektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penggunaan instrumen tes dan non tes dalam evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa Kelas III (Fase B) SD Negeri Susukan 06 Pagi, Ciracas, Jakarta Timur, pada materi "Makhluk Hidup dan Lingkungannya". Penelitian menggunakan pendekatan studi deskriptif kuantitatif dengan subjek sebanyak 20 siswa. Instrumen tes berupa 20 butir soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka mencakup tingkatan

Taksonomi Bloom C1 hingga C5, sementara instrumen non tes berupa angket checklist skala Likert yang mengukur sikap, minat, motivasi, dan respons siswa terhadap pembelajaran. Hasil instrumen tes menunjukkan nilai berkisar antara 65 hingga 100, dengan analisis indeks kesukaran menghasilkan 10 soal berkategori mudah dan 10 soal berkategori sedang, tanpa soal berkategori sulit. Hasil instrumen non tes menunjukkan rata-rata skor 31,4 dari skor maksimum 40 (78,5%), dengan distribusi 20% siswa berkategori Sangat Baik, 55% Baik, 15% Cukup, dan 10% Perlu Bimbingan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa penggunaan instrumen evaluasi ganda secara simultan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan belajar siswa, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang masih memerlukan penguatan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan praktik evaluasi holistik yang selaras dengan prinsip asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Instrumen Tes; Instrumen Non Tes; Evaluasi Pembelajaran; IPAS Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas proses belajar, serta perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, evaluasi diarahkan pada asesmen yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada proses, dan mendukung perkembangan kompetensi secara holistik (Kemendikbudristek, 2022; Widoyoko, 2020).

Secara umum, instrumen evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif siswa melalui serangkaian soal yang menguji penguasaan konsep dan materi pembelajaran. Sementara itu, instrumen non tes digunakan untuk mengukur dimensi afektif dan psikomotorik, seperti sikap, minat, motivasi, dan respons siswa terhadap proses pembelajaran. Kedua jenis instrumen ini bersifat komplementer karena memberikan informasi mengenai hasil belajar sekaligus proses belajar peserta didik (Widoyoko, 2020; Sudjana, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Hardiansyah et al. (2022) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran IPAS memerlukan instrumen yang mampu mengukur tidak hanya penguasaan konsep, tetapi juga keterampilan proses peserta didik sehingga hasil evaluasi menjadi lebih komprehensif.

Kurikulum Merdeka menekankan asesmen yang bersifat autentik, diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, keterampilan

berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Cholifah et al. (2024), implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran IPAS mampu memberikan gambaran yang lebih utuh terhadap perkembangan kompetensi siswa dibandingkan penggunaan tes tertulis semata.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Susukan 06 Pagi dengan subjek siswa Kelas III (Fase B) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan materi Makhluk Hidup dan Lingkungannya. Materi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga memungkinkan siswa menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan fenomena yang dijumpai di lingkungan sekitarnya. Selain itu, materi ini tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga mendorong berkembangnya sikap peduli lingkungan, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam mengidentifikasi hubungan antarkomponen ekosistem. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran pada materi ini memerlukan penggunaan instrumen yang mampu mengukur berbagai aspek kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis instrumen evaluasi, yaitu instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes berupa 20 butir soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Kelas III Kurikulum Merdeka dengan cakupan ranah kognitif Taksonomi Bloom mulai dari C1 (mengingat) hingga C5 (mengevaluasi). Sementara itu, instrumen non tes berupa angket checklist digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sikap, minat, motivasi, dan respons peserta didik terhadap proses pembelajaran. Penggunaan kedua instrumen tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik, baik pada aspek kognitif maupun afektif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan evaluasi menggunakan lebih dari satu jenis instrumen mampu menghasilkan informasi yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik. Wangid et al. (2017) menjelaskan bahwa implementasi asesmen autentik di sekolah dasar memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap pencapaian kompetensi siswa karena tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Sejalan dengan itu, Hardiansyah et al. (2022) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran IPAS memerlukan instrumen yang mampu mengukur penguasaan konsep sekaligus keterampilan proses peserta didik agar hasil evaluasi lebih akurat dan bermakna. Selain itu, Cholifah et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik pada pembelajaran IPAS mampu mendukung pengambilan keputusan guru dalam merancang tindak

lanjut pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada pengembangan instrumen atau implementasi asesmen autentik secara umum, sedangkan penelitian yang mengombinasikan analisis instrumen tes objektif dan instrumen non tes pada pembelajaran IPAS materi Makhluh Hidup dan Lingkungannya di kelas III sekolah dasar masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan instrumen tes dan non tes dalam evaluasi pembelajaran IPAS pada siswa Kelas III SD Negeri Susukan 06 Pagi, menganalisis capaian hasil belajar kognitif serta perkembangan afektif peserta didik, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketercapaian maupun kendala hasil belajar siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana hasil belajar kognitif siswa berdasarkan instrumen tes pada materi Makhluh Hidup dan Lingkungannya; (2) bagaimana sikap, minat, motivasi, dan respons siswa terhadap pembelajaran IPAS berdasarkan instrumen non tes; dan (3) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ketercapaian maupun ketidaktercapaian hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi guru dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang lebih holistik, komprehensif, dan selaras dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan capaian hasil belajar peserta didik berdasarkan penggunaan instrumen tes dan non tes tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel penelitian. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Susukan 06 Pagi dengan subjek sebanyak 20 siswa Kelas III (Fase B) yang mengikuti pembelajaran IPAS pada materi Makhluh Hidup dan Lingkungannya. Guru kelas berperan sebagai pendamping selama proses pelaksanaan penelitian dan pengambilan data.

Data penelitian diperoleh melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, tes, non tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati situasi pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen tes berupa 20 soal pilihan ganda disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Kelas III Kurikulum Merdeka dengan cakupan ranah kognitif Taksonomi Bloom mulai dari C1 (mengingat) hingga C5 (mengevaluasi). Sementara

itu, instrumen non tes menggunakan angket checklist berskala Likert yang terdiri atas delapan pernyataan untuk mengukur sikap, minat, motivasi, dan respons peserta didik terhadap pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung selama proses penelitian.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil instrumen tes dianalisis melalui perhitungan skor, nilai peserta didik, dan indeks kesukaran butir soal untuk menggambarkan tingkat penguasaan materi. Adapun data dari instrumen non tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor, persentase, dan kategori penilaian sehingga diperoleh gambaran mengenai perkembangan aspek afektif peserta didik selama mengikuti pembelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Pelaksanaan observasi di SD Negeri Susukan 06 Pagi berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran diawali oleh guru kelas yang memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, guru memandu peserta didik dalam mengerjakan instrumen tes dan non tes sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Secara umum, sebagian besar siswa mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan baik dan menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pengumpulan data. Meskipun terdapat beberapa siswa yang sesekali berinteraksi dengan teman sebangku atau memerlukan penjelasan tambahan mengenai instruksi pengerjaan, seluruh rangkaian kegiatan tetap berlangsung secara tertib dan kondusif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh guru maupun tim peneliti selama proses pembelajaran. Pada saat mengerjakan instrumen tes, mayoritas siswa berusaha menjawab soal secara mandiri. Beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami redaksi soal memperoleh klarifikasi mengenai maksud pertanyaan tanpa diberikan arahan terhadap jawaban yang benar. Selama pengisian instrumen non tes, sebagian besar siswa memberikan respons terhadap setiap pernyataan sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka rasakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat memahami instrumen yang digunakan sehingga proses pengumpulan data berlangsung dengan baik.

Hasil Instrumen Tes

Capaian kognitif peserta didik diukur menggunakan instrumen tes objektif berbentuk pilihan ganda yang terdiri atas 20 butir soal dengan skor maksimum 100. Hasil penilaian menunjukkan adanya variasi perolehan nilai siswa, dengan skor tertinggi mencapai 100 dan skor terendah sebesar 65. Sebagian besar peserta didik memperoleh nilai pada rentang 70–100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa telah menguasai konsep dasar pada materi Makhluk Hidup dan Lingkungannya, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan penguatan pada materi tertentu.

Untuk mengetahui kualitas butir soal yang digunakan, dilakukan analisis indeks kesukaran (difficulty index) pada setiap butir soal. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan masing-masing soal sehingga dapat diketahui proporsi soal berdasarkan kategori mudah, sedang, dan sulit. Hasil analisis indeks kesukaran dari 20 butir soal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Indeks Kesukaran Instrumen Tes

No. Soal	Indeks Kesukaran (P)	Kategori
1	1,00	Mudah
2	0,90	Mudah
3	0,65	Sedang
4	0,60	Sedang
5	0,85	Mudah
6	0,55	Sedang
7	0,60	Sedang
8	0,55	Sedang
9	0,60	Sedang
10	0,80	Mudah
11	0,75	Mudah
12	0,95	Mudah
13	0,65	Sedang
14	0,80	Mudah
15	0,75	Mudah
16	0,55	Sedang

17	0,65	Sedang
18	0,85	Mudah
19	0,95	Mudah
20	0,60	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, dari 20 butir soal yang diujikan, sebanyak 10 soal (nomor 1, 2, 5, 10, 11, 12, 14, 15, 18, dan 19) termasuk dalam kategori mudah, dan 10 soal (nomor 3, 4, 6, 7, 8, 9, 13, 16, 17, dan 20) termasuk dalam kategori sedang. Tidak terdapat satu pun soal yang masuk kategori sulit.

Soal-soal berkategori mudah umumnya mengukur kemampuan mengingat (C1) dan memahami (C2) konsep dasar, seperti definisi ciri makhluk hidup, fungsi bagian tumbuhan, dan pengelompokan hewan berdasarkan cara perkembangbiakannya. Soal nomor 1 dengan indeks kesukaran 1,00 menunjukkan bahwa seluruh siswa menjawab dengan benar, yang mengindikasikan konsep tersebut telah dipahami secara merata oleh seluruh kelas. Sementara itu, soal-soal berkategori sedang cenderung mengukur kemampuan menerapkan (C3) hingga mengevaluasi (C5), misalnya soal-soal yang mengharuskan siswa menganalisis rantai makanan, menghubungkan perilaku manusia dengan dampak lingkungan, atau menentukan tindakan yang paling tepat dalam konteks masalah lingkungan. Soal nomor 6 dan 16 dengan indeks kesukaran 0,55 mengindikasikan bahwa hampir separuh siswa masih mengalami kesulitan pada soal tersebut, yang memerlukan perhatian dalam proses pengayaan materi.

Hasil Instrumen Non Tes

Selain mengukur capaian kognitif, penelitian ini juga mengevaluasi aspek afektif peserta didik menggunakan dua jenis instrumen non tes, yaitu skala sikap model Likert empat pilihan dan kuesioner perilaku serta minat terhadap pembelajaran IPAS. Hasil analisis statistik deskriptif dari kedua instrumen tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Statistik Deskriptif dan Distribusi Predikat Capaian Afektif Siswa

Kriteria Analisis Data	Skala Sikap (n=20)	Kuesioner Perilaku (n=20)
Statistik Deskriptif		
Skor Tinggi	37	31
Skor Rendah	22	19
Rata-Rata Skor	31,4 (78,5%)	26,5 (66,2%)
Distribusi Predikat Capaian		

Sangat Baik (A; $\geq 87,5\%$)	4 siswa (20,0%)	0 siswa (0,0%)
Baik (B; 75%–87,4%)	11 siswa (55,0%)	2 siswa (10,0%)
Cukup (C; 62,5%–74,9%)	3 siswa (15,0%)	14 siswa (70,0%)
Perlu Bimbingan (D; $< 62,5\%$)	2 siswa (10,0%)	4 siswa (20,0%)

Berdasarkan hasil skala sikap, peserta didik menunjukkan kecenderungan afektif yang positif. Nilai rata-rata yang diperoleh secara klasikal mencapai 31,4 atau setara dengan persentase 78,5% sehingga termasuk dalam kategori **Baik**. Secara individual, sebanyak 11 siswa (55,0%) berada pada kategori Baik, 4 siswa (20,0%) berada pada kategori Sangat Baik, sedangkan 2 siswa (10,0%) masih berada pada kategori Perlu Bimbingan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki sikap positif, minat, dan motivasi yang baik terhadap pembelajaran IPAS.

Berbeda dengan hasil skala sikap, kuesioner perilaku dan minat menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah. Nilai rata-rata klasikal yang diperoleh sebesar 26,5 atau setara dengan persentase 66,2% sehingga termasuk dalam kategori Cukup. Sebaran kategori didominasi oleh predikat Cukup sebanyak 14 siswa (70,0%), diikuti kategori Perlu Bimbingan sebanyak 4 siswa (20,0%), sedangkan hanya 2 siswa (10,0%) yang mencapai kategori Baik. Perbedaan hasil antara skala sikap dan kuesioner perilaku menunjukkan bahwa sikap positif yang dimiliki peserta didik belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku belajar sehari-hari selama pembelajaran IPAS. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik sehingga sikap positif tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku belajar yang lebih konsisten. Hasil ini sejalan dengan temuan Wangid et al. (2017) yang menekankan pentingnya penggunaan asesmen afektif secara komprehensif untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instrumen tes dan non tes secara bersamaan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Instrumen tes memberikan informasi mengenai penguasaan konsep dan kemampuan kognitif siswa, sedangkan instrumen non tes menggambarkan aspek afektif berupa sikap, minat, motivasi, dan respons siswa terhadap proses pembelajaran. Kombinasi kedua instrumen tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih utuh mengenai perkembangan

peserta didik dibandingkan apabila hanya menggunakan salah satu jenis instrumen evaluasi. Temuan ini sejalan dengan Wangid et al. (2017) yang menyatakan bahwa asesmen yang mengintegrasikan berbagai aspek kompetensi memberikan gambaran hasil belajar yang lebih komprehensif dan mendukung pengambilan keputusan pembelajaran secara lebih tepat.

Ditinjau dari aspek kognitif, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai peserta didik berada pada rentang 65–100 dengan mayoritas siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik telah menguasai konsep dasar pada materi Makhluk Hidup dan Lingkungannya. Analisis indeks kesukaran juga menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal berada pada kategori mudah dan sedang, tanpa ditemukannya butir soal berkategori sukar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar sehingga mampu mengukur penguasaan materi secara proporsional. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2021) yang menyatakan bahwa instrumen evaluasi yang baik memiliki tingkat kesukaran yang seimbang sehingga mampu membedakan kemampuan peserta didik secara objektif.

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa butir soal dengan kategori sedang, khususnya soal nomor 6 dan nomor 16 yang memiliki indeks kesukaran sebesar 0,55, masih belum dapat dijawab dengan benar oleh hampir separuh peserta didik. Kedua soal tersebut menuntut kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi karena siswa tidak hanya diminta mengingat informasi, tetapi juga menganalisis hubungan sebab-akibat serta menentukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik masih perlu terus dikembangkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, diskusi, pemecahan masalah, dan penyelidikan sederhana. Temuan ini sejalan dengan Hardiansyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan proses dan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik.

Pada aspek afektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki sikap, minat, dan motivasi yang baik terhadap pembelajaran IPAS. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata skor skala sikap sebesar 31,4 atau setara dengan 78,5% yang berada pada kategori Baik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki

kecenderungan sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap hasil tersebut adalah karakteristik materi Makhluh Hidup dan Lingkungannya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik. Hasil ini selaras dengan Widoyoko (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Di sisi lain, hasil kuesioner perilaku dan minat menunjukkan rata-rata persentase sebesar 66,2% yang berada pada kategori Cukup. Perbedaan antara hasil skala sikap dan kuesioner perilaku menunjukkan bahwa sikap positif yang dimiliki peserta didik belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku belajar sehari-hari selama proses pembelajaran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga sikap positif yang dimiliki dapat diwujudkan dalam perilaku belajar yang lebih konsisten. Hasil ini sejalan dengan Wangid et al. (2017) yang menjelaskan bahwa penilaian afektif perlu dilakukan melalui berbagai instrumen agar guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instrumen tes dan non tes secara terpadu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Instrumen tes berfungsi untuk mengukur penguasaan pengetahuan dan kemampuan kognitif siswa, sedangkan instrumen non tes memberikan informasi mengenai perkembangan sikap, minat, motivasi, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan kedua jenis instrumen tersebut dapat menjadi alternatif bagi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang lebih holistik, objektif, dan sesuai dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian terhadap seluruh dimensi perkembangan peserta didik, tidak hanya berfokus pada capaian akademik semata (Kemendikbudristek, 2022).

Ketidakhahaman Siswa dan Faktor Penyebabnya

Meskipun sebagian besar peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik, analisis terhadap hasil instrumen tes menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Makhluh Hidup dan Lingkungannya. Kesulitan

tersebut terutama terlihat pada butir soal yang menuntut kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, seperti menganalisis hubungan sebab-akibat serta menentukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih lebih mudah memahami soal yang bersifat mengingat (C1) dan memahami (C2) dibandingkan soal yang menuntut kemampuan analisis (C4) dan evaluasi (C5).

Hasil observasi selama pelaksanaan penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memerlukan penjelasan ulang terhadap instruksi pengerjaan soal. Selain itu, terdapat siswa yang tampak kurang fokus dan sesekali berinteraksi dengan teman sebangku ketika mengerjakan instrumen tes. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan memahami instruksi, tingkat konsentrasi, serta kesiapan belajar peserta didik turut memengaruhi hasil yang diperoleh. Namun demikian, setelah diberikan klarifikasi mengenai maksud pertanyaan tanpa mengarahkan jawaban, sebagian besar siswa dapat kembali melanjutkan pengerjaan secara mandiri.

Selain faktor yang berasal dari peserta didik, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa karakteristik soal turut memengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan. Butir soal yang menuntut kemampuan menganalisis suatu permasalahan atau mengaitkan konsep dengan situasi kehidupan sehari-hari cenderung memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan soal yang hanya mengukur kemampuan mengingat fakta. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2021) yang menyatakan bahwa tingkat kesukaran soal merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kualitas instrumen sekaligus menggambarkan tingkat penguasaan materi oleh peserta didik.

Dari aspek afektif, hasil instrumen non tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap dan motivasi yang baik terhadap pembelajaran IPAS. Namun, hasil kuesioner perilaku dan minat memperlihatkan bahwa sikap positif tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku belajar sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar yang baik belum tentu diikuti oleh keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta menghubungkan konsep pembelajaran dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan Hardiansyah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir peserta

didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan instrumen tes dan non tes secara terpadu mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas III SD Negeri Susukan 06 Pagi. Instrumen tes berhasil menggambarkan capaian aspek kognitif siswa, di mana sebagian besar peserta didik telah menguasai konsep dasar materi Makhluk Hidup dan Lingkungannya. Analisis indeks kesukaran juga menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar sehingga layak digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran.

Pada aspek afektif, hasil instrumen non tes menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki sikap, minat, dan motivasi yang baik terhadap pembelajaran IPAS. Namun demikian, hasil kuesioner perilaku dan minat mengindikasikan bahwa sikap positif tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku belajar sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak cukup hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan afektif peserta didik agar guru memperoleh gambaran hasil belajar secara lebih utuh.

Secara keseluruhan, penggunaan instrumen tes dan non tes secara bersamaan sejalan dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian secara holistik terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengintegrasikan kedua jenis instrumen tersebut secara berkelanjutan dalam proses evaluasi pembelajaran serta memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah subjek yang relatif sedikit dan dilaksanakan pada satu kelas di satuan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, materi pembelajaran yang lebih beragam, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiyawarman, I. (2010). Sejarah Perkembangan Gerakan Kesehatan Mental. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1)
- Almond, G. A., & Verba, S. (1989). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Apriyani, R dkk. (2021). *Force Majeure in Law*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Berger, P. L. (1976). *The Sacred Canopy*. New York: Anchor Books.
- Braidwood, R., & Twenge, J. M. (2020). Generational differences in mental health views: From Baby Boomers to Generation Z. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 39(4), 285-301.
- Budiman, A. (2022). Evolusi Persepsi Masyarakat terhadap Kesehatan Mental: Studi Komparatif Lintas Generasi. *Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis Indonesia*, 14(2), 112-125.
- Cambridge: Polity Press.
- Chang, C., & Yu, L. (2021). The digital bridge: Combining phone and text-based interviews in multi-generational qualitative research. *Qualitative Research Journal*, 21(3), 312-326. (Referensi untuk melegitimasi gabungan metode telepon dan chat).
- Danial, E., & Wasriah, W. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Fukuyama, F. (2011). *The origins of political order: From prehuman times to the French Revolution*.
- Hadjam, M. (2011, May). Perubahan Nilai Dan Kesehatan Mental. In Makalah Seminar.
- Hamid, A., & Taslim, V. H. (2024). Perbedaan Tingkat Stres Pada Generasi X dan Generasi Z Kota Ternate. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1)
- Held, D., & McGrew, A. (2007). *Globalization/anti-globalization: Beyond the great divide* (2nd ed.).
- Hidayati dkk. (2026). *Sosiopsikologi Bahasa Kontemporer: Dinamika Pikiran, Identitas, dan Interaksi dalam Masyarakat Multibahasa*. Jombang: Pena Langit Publishing.
- Holsti, K. J. (2004). *Taming the sovereigns: Institutional change in international politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jorm AF, (2000). Public Knowledge and beliefs about mental disorders. *Br J psychiatr. Mental Health Literacy*
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2012). *Power and interdependence* (4th ed.). New York: Longman.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. New York: Public Affairs.
- Scholte, J. A. (2005). *Globalization: A critical introduction* (2nd ed.). New York: Palgrave Macmillan.

- Mudjiyanto, B., Yanuar, F., & Lusianawati, H. (2025). Antropomorfisme Digital dan Memudarnya Dukungan Emosional: Analisis Kehampaan Sosial Gen Z di Era Digital. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 926-940.
- New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Novianti, Anita, Hadjam, M. Noor Rochman. (2017). Literasi Kesehatan Mental dan Sikap Komunitas sebagai Prediktor Pencarian Pertolongan Formal. *Jurnal Psikologi*, 44 (1)
- Purwanto, M. N. (2021). Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran. PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan mental masyarakat Indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2)
- Putrikita, K. A., Asih, D. R., & Budiyan, K. (2021). Optimisme Dan Coping Stress Pada Generasi Milenial. Mempersiapkan Generasi Digital Yang Berwatak Sociopreneur: Kreatif, Inisiatif, dan Peduli di Era Society 5.0.
- Rasyid, Abdul dkk. (2025). *Filsafat Ilmu: Dari Hati Membangun Akal Budi*, Jakarta Timur: Prenada
- Rather, A. M. (2023). Mental health across generations: Shifting paradigms from Baby Boomers to Gen Z. *International Journal of Social Psychiatry*, 69(2)
- Santoso, M. B. (2016). Kesehatan mental dalam perspektif pekerjaan sosial. *Share: Social Work Journal*, 6(1)
- Sudjana, N. (2019). Penilaian hasil proses belajar mengajar. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryono, A. (2019). Globalisasi politik dan tantangan kedaulatan negara berkembang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 45–60.
- Suyanto, Bagong., & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Ketiga. Jakarta Timur: Kencana.
- Tarmidi, L. T. (1999). Krisis moneter Indonesia: Sebab, dampak, peran IMF dan saran. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 1(4)
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardani, S. K., & Prasetyo, A. (2021). Konstruksi Sosial Kesehatan Mental: Studi Komparatif Mahasiswa Generasi X dan Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 9(1)
- Widoyoko, E. P. (2020). Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik. Pustaka Pelajar.